

KONSELING KELOMPOK SEBAGAI UPAYA PENATAAN JENJANG KARIR KEPADA SISWA KELAS 9 MTS

Diva Eka Ariani¹, Siti Najarinah¹, Dina Melinda¹, Arini Safitri¹, Desi Erawati¹

¹Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 20 Desember 2025
Direvisi: 27 Desember 2025
Diterima: 08 Januari 2026
Diterbitkan: 28 Januari 2026

Kata kunci: **Konseling kelompok, Penataan karir, Siswa kelas IX MTS, Pendekatan humanistik**

Penulis Korespondensi: Diva Eka Ariani, Siti Najarinah
Email:
divaekaariani325@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTS) sering mengalami kesulitan menentukan jalur karir mereka saat beralih ke jenjang pendidikan menengah atas. Tekanan teman sebaya, kurangnya pemahaman diri, dan kurangnya bimbingan karir yang bijak dan personal menyebabkan kebingungan ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling karir kelompok yang didasarkan pada pendekatan humanistik Carl Rogers berhasil menyelesaikan masalah ini. Penelitian melibatkan empat siswa kelas IX, masing-masing dibagi menjadi dua kelompok kecil. Metode studi kasus yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Intervensi konseling dilakukan pada tanggal 1 dan 11 November 2025 dalam dua sesi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sederhana. Kemudian, teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling karir kelompok berbasis humanistik berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang diri mereka sendiri, mengurangi kebingungan karir mereka, dan meningkatkan kepercayaan mereka dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Keterbukaan, introspeksi, dan pemaknaan positif pengalaman pribadi didorong oleh interaksi dalam kelompok kecil.

Kesimpulan: Metode ini terbukti berhasil digunakan di MTs. Itu juga membantu membangun layanan bimbingan yang lebih kontekstual, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil ini mendorong konselor madrasah untuk memasukkan metode Rogers ke dalam program karir siswa pra-remaja.

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/7>

DOI: <https://doi.org/10.51544/jam.v7i1.6570>

How To Cite: Ariani, D. E., Siti Najarinah, Dina Melinda, Arini Safitri, & Desi Erawati. (2026). KONSELING KELOMPOK SEBAGAI UPAYA PENATAAN JENJANG KARIR KEPADA SISWA KELAS 9 MTS . *Jurnal Abdimas Mutiara*, 7(1), 180–191. <https://doi.org/10.51544/jam.v7i1.6570>



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Sistem Informasi Fakultas Sain dan Teknologi Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Konseling kelompok adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada beberapa konseli dalam lingkungan kelompok yang dinamis untuk membantu mereka berkembang dan mengatasi masalah yang dihadapi bersama. Konseling kelompok adalah proses interpersonal yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu konseli berkembang, meningkatkan keterampilan mereka, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri. Konseling kelompok dapat digunakan di sekolah atau madrasah karena dapat menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung. Siswa memiliki kesempatan untuk berbicara tentang minat, kesulitan, dan harapan mereka tidak hanya dengan konselor mereka tetapi juga dengan teman sekelas. Siswa mendapatkan perspektif baru, belajar dari pengalaman orang lain, dan mendapatkan kepercayaan diri untuk menentukan jalan karir mereka melalui interaksi ini (Utari Pratiwi dkk, 2024).

Perkembangan Pesat Dunia kerja di era digital sehingga remaja harus memiliki kematangan karir yang matang sejak dini (Aisyah Azzahro dkk., 2025). Kebingungan dalam perencanaan jenjang pendidikan sering menjadi hambatan bagi generasi muda. Fenomena ini menunjukkan masalah sosial yang lebih luas, seperti ketidaksesuaian minat pribadi siswa dengan jurusan yang mereka pilih di sekolah lanjutan (Mahargian & Khusumadewi, 2024). Ketidaksesuaian ini dipengaruhi oleh hal-hal yang datang dari luar, seperti norma sekolah dan tekanan teman sebaya. Survei nasional di Indonesia menemukan bahwa kurangnya layanan bimbingan yang kreatif dan berorientasi pada pengembangan diri menyebabkan kecemasan karir pada 40% siswa sekolah menengah (Dahri Aditya, 2025). Selain itu, data BPS 2024 menunjukkan bahwa kurangnya orientasi karir sejak SMP menyebabkan 25 persen pengangguran pemuda. Terakhir, remaja di pendidikan Islam sering bergulat dengan konflik antara tuntutan ekonomi modern dan panggilan spiritual mereka, yang memperburuk ketidakpastian dalam transisi pendidikan.

Konseling karir terbaru menunjukkan bahwa pendekatan terstruktur efektif dalam meningkatkan literasi karir. Tinjauan sistematis PRISMA menemukan bahwa pada 30 studi yang dianalisis, program berkelanjutan meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengambilan keputusan tentang karir. Pendekatan humanistik Carl Rogers semakin populer karena menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian

konselor (Anwar & Kusumaningtyas, 2023). Ini terbukti penting dalam eksperimen di SMA Negeri 3 Cibinong untuk meningkatkan pemahaman karir dari kategori "Sangat Rendah" menjadi "Tinggi". Selain itu, penggabungan nilai Islam dalam arahan konsultasi menunjukkan Di 10 SMP di Jawa Barat, inovasi digital seperti aplikasi karir berbasis AI meningkatkan skor kematangan karir sebesar 28%. Terakhir, meta-analisis 2025 menemukan bahwa konseling kelompok hybrid (online-offline) menurunkan kecemasan karir remaja 20% dibandingkan dengan metode konvensional. bahwa SMAN 1 Pacet lebih mampu mengadaptasi karir melalui pemahaman potensi diri yang berbasis spiritual (Widya Rayi Pangestika dkk., 2025).

Pengabdian ini sangat penting karena layanan bimbingan karir di MTS masih bergantung pada pendekatan konvensional. Ada 40% ketidaksesuaian minat siswa dengan pilihan jenjang lanjutan seperti SMA/MA atau SMK (Madia dkk., 2024). Ketidaksesuaian ini disebabkan oleh faktor-faktor dari luar, seperti norma sekolah, tekanan teman sebaya, dan kekurangan informasi kontekstual tentang karir. Siswa kelas IX merasa lebih khawatir tentang transisi pendidikan karena fenomena ini. Selain itu, menurut BPS 2024, hal ini berkontribusi pada peningkatan tingkat pengangguran pemuda menjadi 25%. Siswa MTS sering salah memilih jurusan karena tidak ada intervensi kelompok yang interaktif dan berbasis nilai lokal. Di lingkungan madrasah, tantangan semakin sulit karena siswa harus menyeimbangkan keinginan karir modern dengan tuntutan agama Islam. Inovasi yang menggabungkan keduanya diperlukan untuk menghindari penurunan motivasi belajar dan peningkatan putus sekolah (Aulia dkk., 2022).

Manfaat Ilmiah dari pengabdian ini terletak pada fakta bahwa intervensi konseling karir kelompok yang didasarkan pada teori humanistik Carl Rogers lebih efektif di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Terlepas dari kenyataan bahwa panduan karir sangat penting, tidak banyak penelitian yang secara khusus menyelidiki seberapa efektif penggunaan teknik konseling humanistik terutama yang menekankan pada empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat dalam membantu siswa kelas IX yang sedang menghadapi transisi ke sekolah lanjutan menyesuaikan diri dan matang dalam karir mereka. Pengabdian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konseling kelompok berbasis humanistik dapat membantu siswa dalam menata jenjang karir mereka dalam lingkungan yang alami. Secara praktis, temuan pengabdian ini memberikan model intervensi yang inovatif dan terfokus yang dapat digunakan oleh guru BK dan konselor untuk meningkatkan kemandirian akademik dan keamanan pilihan karir siswa di lingkungan madrasah (Nasution dkk., 2025).

2. Metode

Metode harus disusun sebagai berikut:

2.1 Desain Penelitian

Pengabdian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses pelaksanaan dan seberapa

efektif pendekatan humanistik Carl Rogers untuk konseling karir kelompok dalam membantu siswa kelas IX menata jenjang karir mereka. Pendekatan studi kasus ini memungkinkan untuk melihat masalah secara menyeluruh dalam lingkungan kehidupan nyata, terutama ketika batas antara prosedur dan hasil pengabdian tidak jelas (Adlini dkk., 2022). Studi kasus adalah metode yang ideal untuk menyelidiki batas-batas yang ada antara proses konseling dan lingkungan madrasah, di mana variabel seperti budaya sekolah, dukungan guru, dan dinamika kelompok siswa saling memengaruhi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan proses konseling dan mengapa itu efektif dengan menekankan aspek penting seperti empati konselor, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi, yang merupakan karakteristik pendekatan humanistik Carl Rogers (W. Hidayat & Santosa, 2024a).

2.2 Pengaturan dan Sampel

Pengabdian ini dilakukan pada salah satu madrasah tsanawiyah (MTS) studi kasus dilakukan pada tanggal 1 November dan 11 November 2025. Dipilihnya waktu tersebut untuk mencakup proses konseling karir kelompok secara keseluruhan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pasca-konseling. Ini memungkinkan untuk melihat dinamika partisipan dalam konteks pendidikan madrasah secara menyeluruh. Sekitar 20an siswa dari madrasah tersebut mengikuti penelitian ini, yang berfokus pada siswa yang sedang dalam tahap transisi karir menuju jenjang SMA atau setara. Terdapat empat siswa kelas IX yang dipilih untuk mengikuti konseling karir kelompok yang didasarkan pada pendekatan humanistik Carl Rogers. Mereka dibagi menjadi dua kelompok kecil, masing-masing dengan dua orang. Dianggap sebagai representatif untuk studi kasus kualitatif, ukuran sampel ini memungkinkan analisis menyeluruh tentang interaksi kelompok dan pengalaman individu. Ini memungkinkan untuk menghindari perhitungan kekuatan statistik formal karena sifat nonprobabilitas dan tujuan pemahaman kontekstual (Ikhsan Fathoni dkk., 2024).

2.3 Intervensi (berlaku untuk studi eksperimental)

Konseling karir kelompok yang didasarkan pada pendekatan humanistik Carl Rogers digunakan dalam penelitian ini. Fokus intervensi adalah untuk membantu siswa kelas IX dalam menata jenjang karir mereka dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri, mengendalikan tekanan sosial mereka, dan membuat keputusan karir secara mandiri. Ruang guru dan ruang kelas madrasah tsanawiyah adalah tempat yang aman, nyaman, dan mendukung keterbukaan siswa. Kursi-kursi diatur secara melingkar untuk memfasilitasi dinamika kelompok kecil dan menjaga siswa terlindung dari gangguan luar. Pelaksanaan terdiri dari dua sesi utama pada tanggal 1 November 2025 (diikuti dua siswa inisial I dan R) dan 11 November 2025 (diikuti dua siswa inisial A dan B). Dengan pembagian kelompok kecil ini, proses yang mendalam dan berfokus pada interaksi personal menjadi mungkin. Setiap sesi berlangsung antara 60 dan 90 menit dan mengikuti tiga tahapan utama pendekatan

Carl Rogers: (1) membangun hubungan (*rapport building*) melalui aktif mendengarkan dan perhatian positif tanpa syarat untuk menciptakan rasa aman; (2) mengeksplorasi perasaan dengan teknik *mirroring* dan pertanyaan terbuka untuk mengungkapkan minat karir, ketakutan transisi ke SMA/MA/SMK, dan konflik nilai pribadi; dan (3) mendorong tindakan melalui refleksi kelompok dan pembuatan rencana kari. Siswa dapat melakukan aktualisasi diri mereka sendiri tanpa bimbingan dari guru karena mereka menunjukkan empati asli, keaslian (*kongruensi*), dan penerimaan positif tanpa syarat .

2.4 Pengukuran dan pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan instrumen kualitatif seperti observasi langsung, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi proses konseling untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan teori konseling humanistik Carl Rogers, serta indikator kematangan dan perencanaan karir siswa SMP/MTS. Sebelum dan setelah konseling kelompok, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman subjektif siswa terkait kebingungan karir, tekanan teman sebaya, dan pemahaman diri. Pengabdian ini menggunakan teori konseling humanistik Carl Rogers untuk membuat pedoman wawancara yang fleksibel. Ini memungkinkan pertanyaan disesuaikan dengan tanggapan siswa dan membuat mereka merasa nyaman selama wawancara. Dokumentasi digunakan secara sederhana sebagai data pendukung, berupa catatan proses konseling dan informasi umum mengenai pelaksanaan kegiatan (seperti waktu dan jumlah peserta) (Nurjanah & Rizal, 2024).

2.5 Analisis data

Data pengabdian ini dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif dengan pendekatan tematik. Sejak awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan, proses analisis dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Tiga langkah utama terdiri dari teknik analisis, yang didasarkan pada model Miles, Huberman, dan Saldaña. Ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selama proses reduksi data, peneliti mengumpulkan, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sederhana yang berkaitan dengan tujuan pengabdian, terutama yang berkaitan dengan proses konseling karir kelompok dan pemahaman karir siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk cerita deskriptif dan dikelompokkan sesuai dengan tema utama, seperti pemahaman diri, pengaruh tekanan sosial, dan kejelasan arah pendidikan lanjutan. Untuk menjelaskan bagaimana pendekatan humanistik Carl Rogers membantu siswa menata jenjang karir mereka, tahap terakhir, penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan pola dan makna yang muncul dari data (Aini dkk., 2025).

2.6 Dapat dipercaya/ketelitian (berlaku untuk penelitian kualitatif)

Kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan (dependabilitas), dan konfirmabilitas adalah empat kriteria yang memastikan bahwa data kualitatif dalam pengabdian ini benar dan akurat. Untuk menjamin kredibilitas, peneliti terlibat secara langsung dalam proses konseling dan pengumpulan data, dan memberikan klarifikasi makna kepada peserta selama wawancara dan konseling. Selain itu, transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi menyeluruh tentang konteks penelitian, sehingga hasil pengabdian dapat dipahami dan dipertimbangkan relevansinya dalam konteks madrasah tsanawiyah yang sebanding. Untuk menjaga ketergantungan, proses pengabdian secara menyeluruh dicatat, yang mencakup tahapan konseling, pengumpulan, dan analisis data. Konfirmabilitas dijaga dengan memastikan bahwa temuan pengabdian didasarkan pada fakta empiris dari partisipan, bukan pada asumsi atau bias peneliti, dan dengan mencatat proses refleksi peneliti selama proses analisis data (Husnullail & Jailani, 2024).

2.7 Pertimbangan etika

Pengabdian ini dilakukan dengan mematuhi etika penelitian yang ketat, seperti yang ditunjukkan oleh Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia dan pedoman etika penelitian kualitatif. Sebelum konseling dan pengumpulan data dimulai pada 1 November 2025, peneliti memberikan penjelasan menyeluruh tentang tujuan pengabdian. Ini mencakup proses (dua sesi konseling kelompok kecil), manfaat (meningkatkan pemahaman diri dan kemampuan untuk membuat keputusan karir secara mandiri), dan risiko (ketidaknyamanan emosional sementara) kepada partisipan (inisial I, R, dan A, B,) dan orang tua/wali mereka. Siswa harus memberikan izin tertulis dari kepala madrasah tsanawiyah dan guru BK untuk berpartisipasi, serta persetujuan lisan yang telah dikonfirmasi secara lisan dan dicatat. Partisipasi adalah sepenuhnya sukarela. Peneliti melindungi identitas peserta melalui penggunaan pseudonym inisial (bukan nama asli) pada semua penyajian data, transkrip wawancara, dan laporan hasil (Alifah Muizatul Abdilah dkk., 2023).

3. Hasil

Saat transisi ke jenjang pendidikan menengah atas, Empat siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Insan berinisial I, R, A, dan B mengalami kebingungan karir yang serius saat beralih ke jenjang pendidikan menengah atas. Kebingungan ini mencerminkan masalah umum yang ada di madrasah. Observasi awal yang dilakukan pada 25 Oktober 2025 menunjukkan dinamika masalah mereka. Siswa I, yang awalnya tertarik pada bidang pertambangan, ragu-ragu karena tidak cukup informasi tentang prospek karir tersebut dan kurangnya keyakinan diri, yang sering membuatnya mundur dari tujuannya (Tri Wulandari dkk.). Pengaruh teman sebaya meletakkan tekanan besar

pada siswa R, ini menyebabkan mereka membuat pilihan yang tidak sesuai dengan minat pribadi mereka. Siswa A khawatir tentang kemampuan mereka untuk berdakwah di depan umum, ini adalah keinginan yang kuat dalam pendidikan Islam tetapi terhambat oleh ketidakpercayaan diri. Sementara itu, siswa B mudah terpengaruh oleh teman-temannya sehingga mempertanyakan pilihan jurusan teknik, meskipun itu sesuai dengan bakatnya, menunjukkan ketidakstabilan dalam pengambilan keputusan. Untuk mengatasi masalah ini, menggunakan konseling karir kelompok yang didasarkan pada pendekatan humanistik Carl Rogers. Konseling ini dirancang melalui tiga pertemuan strategis.

Sesi pertama untuk kelompok I dan R dimulai pada 1 November 2025, dan sesi kedua untuk kelompok A dan B dimulai pada 11 November 2025. Setiap sesi berlangsung antara 60 dan 90 menit di ruang kelas yang disusun melingkar, yang menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung keterbukaan. Proses konseling ketat mengikuti tiga tahap utama Rogers. Pada tahap pertama, pembangunan hubungan juga dikenal sebagai "pembangunan hubungan" dilakukan melalui mendengarkan aktif, empati asli dari konselor, dan tanpa syarat menerima. Teknik ini mengurangi ketegangan dan membuat siswa merasa dihargai apa adanya, membuat mereka lebih terbuka untuk berbagi pengalaman pribadi mereka.



Gambar 1. Pelaksanaan Konseling Pada Siswa I & R

Fokus utama saat memasuki tahap kedua adalah mengeksplorasi emosi. Untuk menggali lebih dalam konflik batin siswa, penulis menggunakan teknik mirroring mengulang kembali apa yang disampaikan siswa dan parafrase. Di sini terungkap perbedaan yang dipengaruhi oleh tekanan dari luar, seperti aturan sekolah dan norma teman, dan menunjukkan minat yang sebenarnya. Siswa I menyadari bahwa keraguannya berasal dari ketakutan gagal, R mengakui bahwa tekanan teman membuatnya kehilangan arah, A menganggap hambatan dakwahnya sebagai masalah kepercayaan diri, bukan kurangnya bakat, dan B menganggap bahwa pengaruh luar menghalangi kemampuan tekniknya untuk digunakan. Proses ini diperkaya dengan interaksi kelompok kecil di

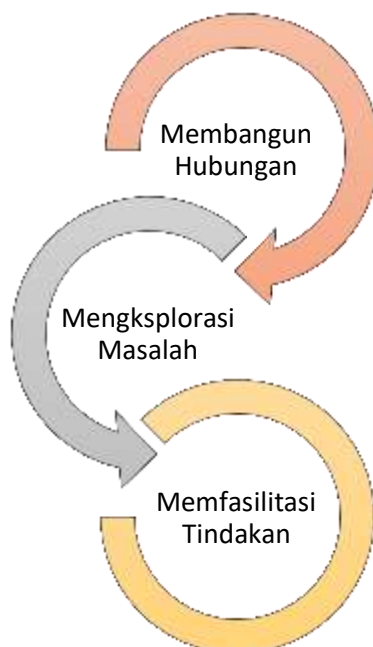
mana siswa saling mendengarkan satu sama lain dan memperoleh pandangan baru dari rekan sekelas.



Gambar 2. Pelaksanaan Konseling Pada Siswa A & B

Tahap ketiga adalah mendorong Tindakan, ini berarti membuat rencana yang menguntungkan. Siswa I merencanakan metode mencari informasi pertambangan dengan berkonsultasi dengan guru BK dan mencari video karir terkait di media sosial seperti YouTube. Siswa R menolak tekanan teman untuk mengikuti minat mereka dan memilih jurusan pemasaran secara mandiri. Siswa A berkomitmen untuk membangun keterampilan dakwah melalui platform digital, seperti TikTok untuk latihan singkat, YouTube untuk tutorial, dan Instagram untuk konten inspiratif. Di sisi lain, siswa B melakukan penelitian independen tentang jurusan teknik, termasuk kunjungan virtual ke sekolah vokasi. Strategi ini berasal dari refleksi diri yang didorong oleh pendekatan Rogers, bukan hanya saran (W. Hidayat & Santosa, 2024b).

Bagan Tahap Konseling Humanistik



Gambar 2. Tahapan Bimbingan Konseling Humanistik

Keterangan bagan:

Bagan ini menunjukkan proses konseling karir kelompok yang siklik dan berkelanjutan. Setiap lingkaran menunjukkan satu tahapan utama yang saling terkait dan saling terkait.

- Pada tahap pertama, konselor membangun hubungan—juga dikenal sebagai "pembangunan hubungan"—di mana mereka menciptakan suasana aman melalui empati, penerimaan positif tanpa syarat, dan keaslian. Ini membentuk dasar bagi siswa untuk merasa nyaman dan terbuka.
- Ekplorasi diri dan perasaan adalah tahap kedua. Ini ditandai dengan diskusi kelompok, refleksi, dan pengungkapan pengalaman terkait tekanan sosial, kebingungan dalam karir, dan nilai pribadi siswa.
- Pada tahap ketiga, siswa memperoleh pemahaman baru tentang potensi mereka dan mulai membuat keputusan karir mereka sendiri.

4. Pembahasan

Konseling karir dengan pendekatan humanistik menekankan bahwa pemahaman diri, penerimaan diri, dan kebebasan individu sangat penting untuk proses pengambilan keputusan pendidikan. Metode ini melihat siswa sebagai individu yang dapat berkembang sepenuhnya jika mereka berada dalam lingkungan konseling yang memberi dukungan dan berempati. Studi baru menunjukkan bahwa konseling humanistik membantu siswa sekolah menengah memahami identitas diri dan arah pendidikan mereka. Ini membantu mereka berbicara dengan konselor dan merenungkan pengalaman mereka sendiri (Pertiwi, 2022). Pada masa remaja, kurangnya kesadaran diri dan kekuatan pengaruh eksternal, seperti tuntutan orang tua dan lingkungan sosial, sering kali menyebabkan kebingungan dalam menentukan pilihan karir (Rahmawati & Suryadi, 2021). menemukan bahwa pendekatan humanistik efektif dalam mengurangi kebingungan karir siswa karena tidak menekankan pengarahan langsung; sebaliknya, pendekatan ini membantu siswa menemukan arti dan tujuan dari memilih karir mereka berdasarkan nilai-nilai pribadi mereka. Siswa merasa aman untuk mengungkapkan pertanyaan dan kecemasan mereka tentang masa depan pendidikan mereka melalui hubungan konseling yang hangat dan tidak bias.

Keberhasilan konseling humanistik bergantung pada hubungan konseling yang dilandasi empati, kejujuran, dan penerimaan tanpa syarat (A. Hidayat dkk., 2023). menemukan bahwa siswa yang menerima layanan konseling yang menggunakan pendekatan humanistik memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dan konsep diri yang lebih baik. Kesiapan siswa untuk membuat keputusan tentang sekolah lanjutan berdampak langsung pada hal ini. Hasil ini menguatkan gagasan bahwa relasi yang baik antara konselor dan klien merupakan bagian penting dari proses perubahan dalam konseling humanistik. Selain itu, proses refleksi perasaan dan klarifikasi pengalaman dalam konseling humanistik membantu siswa lebih mengenali apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka bisa capai. (Salsabila & Qiptiah, 2024). menemukan bahwa konseling karir berbasis humanistik dapat membantu kematangan karir awal siswa, yang ditandai dengan kemampuan untuk memahami minat pribadi mereka, nilai hidup mereka, dan keberanian untuk

membuat keputusan sendiri. Pilihan pendidikan dan tanggung jawab masa depan adalah dua aspek kematangan karir ini.

Pendekatan humanistik membantu siswa menjadi lebih mandiri saat merencanakan pendidikan lanjutan (Nuraini, 2020). siswa yang mengikuti konseling karir humanistik merasa lebih yakin dengan pilihan mereka karena mereka merasa dihargai dan dipercaya oleh konselor mereka. Dengan dukungan emosional yang terus menerus, siswa menjadi lebih berani untuk mengambil keputusan karir mereka sendiri dan tidak bergantung terlalu banyak pada arahan dari orang lain. Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam konseling karir membantu siswa dalam kematangan karir awal, peningkatan pemahaman diri, dan kepercayaan diri. Metode ini memberikan landasan psikologis yang kuat bagi siswa untuk membuat pilihan sekolah lanjutan secara mandiri, sadar, dan selaras dengan potensi mereka dan nilai-nilai mereka (Prastiyo dkk., 2025).

5. Kesimpulan

Pengabdian ini menunjukkan bahwa konseling karir kelompok yang didasarkan pada pendekatan humanistik Carl Rogers membantu siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah menata karir mereka dengan lebih sadar, mandiri, dan sesuai dengan potensi diri mereka. Siswa dapat mengurangi kebingungan karir, memahami pengaruh tekanan sosial, dan mendapatkan kejelasan arah pendidikan lanjutan yang lebih realistis dan bermakna melalui proses konseling yang menekankan empati, penerimaan positif tanpa syarat, dan keaslian konselor. Hasilnya secara langsung menjawab tujuan pengabdian: mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendekatan humanistik berguna dalam konseling karir kelompok di madrasah. Secara ilmiah, pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan penelitian konseling karir dengan menegaskan bahwa pendekatan humanistik tidak hanya relevan untuk konseling individual, tetapi juga efektif dalam konseling kelompok kecil di sekolah Islam. Studi ini juga memperkaya literatur yang masih terbatas tentang penerapan konseling karir humanistik pada siswa MTS, khususnya pada masa transisi menuju sekolah menengah atas.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Diva Eka Ariani dan Siti Najarinah, yang telah berpartisipasi secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan pengabdian ini. Penulis juga berterima kasih kepada Dina Melinda, ustadzah sekaligus pengawas lapangan, yang telah mendukung, mengajar, dan memberikan bantuan selama kegiatan pengabdian. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Arini Safitri, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, atas dukungan akademik dan persetujuan untuk kegiatan tersebut. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Desi Erawati, guru mata kuliah Kapita Selekta, yang telah memberikan bimbingan dan saran yang bermanfaat, yang sangat membantu dalam menyempurnakan kegiatan dan penulisan laporan ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dalam pelaksanaan pengabdian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

7. Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aini, H., Pratama, F. F., & Gisnando, G. (t.t.). *Peran Konseling Karir dalam Kesiapan Kerja Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Sungai Penuh*.
- Alifah Muizatul Abdilah, Ratu Nikita Ristanti, Rizka Zakia Mufida, Siti Kulsum, & Nur Aini Farida. (2023). Kinerja Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 103–113. <https://doi.org/10.61220/ri.v1i2.0241>
- Anwar, M. W., & Kusumaningtyas, L. E. (t.t.). *Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pemilihan Karir Setelah Lulus SMK Melalui Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Empati Dengan Memanfaatkan Media Video Youtube Dan Google Form Pada Siswa SMK Darul Fikri Andong*.
- Aulia, N., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (t.t.). *Pengembangan Konseling Karir John Holland dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Peserta Didik*.
- Efektivitas Program Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Literasi Karir di Sekolah: Sebuah Kajian Sistematis. (t.t.). *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 6(5).
- Hidayat, A., Lestari, D., & Pranata, R. (2023). Pendekatan humanistik dalam layanan bimbingan dan konseling karir di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(2), 101–110.
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024a). *Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar*.
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024b). *Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar*.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (t.t.). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*.
- Ikhsan Fathoni, Irwan S, & Alfin Siregar. (2024). Peran Guru BK dalam Memberikan Informasi Karir melalui Bimbingan Karir terhadap Siswa Kelas IX di MTs. Swasta Al- Ihsan Maryke. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 277–297. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1258>
- Madia, D. F. D., Saman, A., & Latif, S. (t.t.). *Pengaruh Konseling Kelompok Berbasis Teori Holland Terhadap Perencanaan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas*.
- Mahargian, B. P., & Khusumadewi, A. (2024). *Pemahaman Karir Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. 8.
- Nasution, A. Z. I., Mudjiran, M., & Karneli, Y. (2025). Kolaborasi Guru Dan Konselor Dalam Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 12–25. <https://doi.org/10.52657/jfk.v1i1.2542>
- [No title found]. (t.t.). *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Nuraini, S. (2020). Konseling humanistik dan pengembangan kemandirian karir siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 45–53.
- Nurjanah, A., & Rizal, S. (t.t.). *Analisis Pelaksanaan Bimbingan Karir Dalam Perencanaan Karir Siswa Kelas XII SMA NEGERI 1 LEBONG*.
- Oleh, D. (t.t.). *DAHRI ADITYA RIZHA BATU BARA NIM. 11810311222*.

- Pemahaman Mendasar tentang Konseling Kelompok bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling. (t.t.). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 2(2).
- Pertiwi, R. (2022). Konseling humanistik dalam membantu pembentukan identitas remaja. *Jurnal Konseling Humaniora*, 4(2), 87–96.
- Prastiyo, A. B., Ningsih, R., & Puspitarini, I. Y. D. (t.t.). *Peran Strategis Bimbingan dan Konseling dalam Merancang Perencanaan Karir Sesuai Potensi Siswa*.
- Rahmawati, N. & Suryadi. (2021). Pendekatan humanistik untuk mengatasi kebingungan karir siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 23–31.
- Salsabila, A., & Qiptiah, M. (2024). Konseling karir berbasis humanistik dan kematangan karir siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 55–66.
- Widya Rayi Pangestika, Raudah Zaimah Dalimunthe, & Alfiandy Warih Handoyo. (2025). Pengaruh Konseling Eksistensial Humanistik Konseling terhadap Pemahaman Pilihan Karir Siswa. *Journal Innovation In Education*, 3(1), 221–231. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i1.2203>